

**Mengajar untuk Kristus:  
Membawa Perbedaan, Menuju Perubahan**

**Oleh:**

**Rosemarie Sutjiati Njotoprajitno**

**Pendahuluan**

Pendidikan boleh diartikan sebagai cara yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh dan atau meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya agar dapat berhasil baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat ditempuh oleh manusia baik melalui kehidupan sehari-hari, melalui pengalaman, melalui berbagai media, ataupun melalui berbagai lembaga pendidikan yang tersedia. Ada berbagai macam jenis pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi yang ditambahkan dengan berbagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam dunia nyata. Selain itu siswa juga diberikan berbagai pendidikan karakter dan kemampuan untuk bekerja sama seorang dengan yang lain yang kesemuanya ini dimaksudkan agar kelak dapat menjadi insan manusia yang bukan hanya berpengetahuan dan berkeahlian tinggi namun juga berkepribadian luhur dan menjunjung nilai-nilai kasih sayang dan mampu menghargai setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dari waktu ke waktu para ahli pendidikan selalu berupaya untuk mencari proporsi terbaik dalam memberikan pengetahuan, keahlian dan karakter ini kepada para siswa. Lalu bagaimana dengan para pendidik Kristen? Perbedaan apa yang bisa diberikan para pendidik Kristen terutama guru dan dosen dalam melakukan tugas pendidikan yang diembannya? Mengingat tingkat keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuannya untuk membawa perubahan bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, dunia kerja, dan dalam kehidupan bermasyarakat atau bernegara, maka perlu ditanyakan bagaimana mengajar untuk Kristus dapat memberikan nilai tambah pada perubahan ini ke arah yang lebih baik.

## **Mengajar untuk Kristus: Penerapan Penanaman Nilai-nilai Kristiani**

Penerapan nilai-nilai kristiani mendukung bertumbuhnya siswa didik menjadi insan manusia yang dicita-citakan. Artinya seorang pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan yang diajarkan tapi juga menyampaikan nilai-nilai yang positif. Lalu apa saja poin penting yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai-nilai ini?

Pertama, harus disadari bahwa terdapat berbagai nilai-nilai Kristiani yang sama atau mirip dengan nilai-nilai yang diajarkan secara umum seperti diantaranya tentang sopan santun, tentang disiplin, tentang rajin belajar, dsb. Namun ada juga berbagai nilai-nilai kristiani yang unik dan yang tidak sama atau bahkan sama sekali berbeda dengan yang diajarkan di dunia. Misalkan saja tentang *servant leadership* yang mengajarkan tentang kepemimpinan kristiani yang tidak bersifat tangan besi melainkan bersifat melayani dimana kebesaran seorang pemimpin dikaitkan bukan pada jumlah pengikut yang dimiliki melainkan pada jumlah orang yang dilayani dan komitmen terhadap kaum kecil yang jelas berbeda dengan kepemimpinan yang umum diajarkan di dunia ini. Pengajaran tentang pengampunan yang tidak ada batasnya juga menjadi nilai yang unik untuk diajarkan kepada siswa didik. Pengajaran tentang mengasihi yang bahkan mengajarkan untuk mengasihi musuh dan orang yang berbuat jahat terhadap diri pribadi, mengampuni bahkan mendoakan mereka. Pengajaran tentang memberi yang menekankan untuk memberi secara tersembunyi dan memberi kepada pihak-pihak yang tidak dapat secara langsung membalas pemberian tersebut. Berbagai nilai khusus ini menjadi pembeda antara nilai-nilai kristiani dan nilai-nilai humanisme secara umum dan perlu diberikan perhatian khusus dalam pemberiannya kepada siswa didik.

Kedua, seorang pendidik baik itu guru atau dosen harus menyadari bahwa dirinya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi siswa. Pada umumnya apapun yang diajarkan oleh pendidik dapat dengan mudah dipercayai oleh siswa walaupun dalam hal ini apa yang diterima siswa di luar kelas seperti melalui media elektronik seperti film dan sinetron atau media cetak juga dapat dengan mudah dipercayai oleh siswa. Artinya disini terjadi semacam perang informasi yang diterima oleh siswa didik. Jadi ketika seorang pendidik berhenti mengajarkan tentang nilai-nilai positif ini, tentang bagaimana berbagai hal di dunia ini menurut pandangannya

yang lebih bijak dan berpengalaman terutama dalam nilai-nilai kristiani, maka itu sama artinya dengan menjadikan media cetak dan elektronik menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa didik. Padahal seperti yang disebutkan di bagian pertama, ada nilai-nilai Kristiani yang memiliki keunikan dan berbeda dengan nilai-nilai yang ada pada umumnya. Kesadaran lain yang perlu dimiliki oleh pendidik yang berhubungan langsung dengan pengaruh yang dimilikinya adalah tanggung jawab. Menjadi seorang pendidik memberikan seseorang sebuah kuasa, kekuatan atau pengaruh kepada sekelompok siswa didik yang mana hal ini nantinya akan dipertanggungjawabkan baik kepada atasan dan pada akhirnya kepada Allah sendiri. Guru atau dosen disini perlu menyadari pengaruh dan tanggung jawab yang dimilikinya dan berupaya mendayagunakannya untuk membantu siswa melatih berbagai nilai positif tersebut.

Ketiga, kreativitas penanaman nilai-nilai positif tersebut melalui berbagai cara yang menyenangkan. Misalnya saja belakangan ini terdapat keprihatinan di dunia pendidikan tentang masalah nilai-nilai dan karakter siswa didik nasional. Hal ini mengundang banyak ahli pendidikan menggagas suatu pendidikan yang lebih banyak memasukkan nilai-nilai dan pendidikan karakter ke dalam pendidikan yang ternyata tidak sebatas hanya pada pendidikan ilmu-ilmu nilai dan ilmu sosial saja melainkan sampai ilmu pengetahuan alam, seni, dsb. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik dengan semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai positif ini kepada siswa didik. Cara lain adalah misalnya dengan memanfaatkan perubahan cara pendidikan yang mengarah kepada pembelajaran dua arah dimana terdapat lebih banyak interaksi antara pendidik dan siswa didik. Interaksi ini merupakan media yang sangat efektif dan menyenangkan untuk didayagunakan dalam penanaman nilai-nilai. Kedekatan hubungan pendidik dan siswa didik juga dapat didayagunakan lebih lanjut dalam hal ini. Pendidikan modern yang bercirikan kreativitas perlu dimanfaatkan secara kreatif pula oleh pendidik dalam penanaman nilai-nilai positif ini.

Keempat, pada akhirnya penanaman nilai-nilai Kristiani pada siswa didik berpulang pada integritas tenaga pendidik. Tenaga pendidik menjadi contoh langsung dan teladan siswa didik untuk dapat ditiru secara langsung atau bahkan jika seandainya siswa belum mampu secara langsung mencontohnya maka perilaku dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh pendidik diharapkan akan membekas pada ingatan siswa didik dan menjadi model yang dapat dipertimbangkannya kelak dalam kehidupannya. Integritas di sini sangat penting artinya karena dapat langsung mempengaruhi berhasil atau gagalnya upaya penanaman nilai-nilai positif yang diinginkan. Integritas yang buruk akan membuat siswa didik kurang

mempercayai segala perkataan dari pendidik sedangkan integritas yang baik akan membuat penanaman nilai-nilai positif menjadi kuat dan kokoh. Untuk memiliki integritas yang baik ini memang tidaklah mudah dan memerlukan proses belajar berkelanjutan dan bila memungkinkan disertai kerjasama dari rekan lainnya.

### **Mengajar untuk Kristus: Komitmen dan Totalitas**

Mengajar untuk Kristus tidak harus selalu berhubungan langsung dengan penanaman nilai-nilai Kristiani pada siswa. Pada dasarnya semua aktifitas kehidupan dan pekerjaan kita termasuk dalam dunia pendidikan baik itu yang berhubungan atau bersentuhan langsung dengan kerohanian ataupun yang lebih bersifat sekuler dapat dipersembahkan untuk Kristus. Artinya di sini mengajar untuk Kristus tidak terbatas hanya pada pelajaran agama, pendidikan karakter, dan pelajaran sejenis lainnya tetapi juga dapat dilakukan ketika seorang mengajarkan pelajaran-pelajaran seperti matematika, biologi, dsb. Definisi mengajar untuk Kristus disini lebih kepada bagaimana seorang pendidik baik itu guru, dosen, mentor, dan jenis pengajar lainnya mendedikasikan pekerjaannya dalam dunia pendidikan sebagai bentuk pelayanan kepada Allah.

Kuncinya yang adalah sesuai dengan yang telah banyak diketahui yaitu komitmen dan totalitas untuk memberikan yang terbaik atau yang lebih kita kenal dengan melakukan pekerjaan dengan segenap hati. Seiring berjalannya waktu dalam melakukan pengajaran seringkali hasil yang diperoleh atau kondisi di lapangan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Misalnya hasil belajar siswa yang jelek, kondisi dan situasi tertentu yang membuat pembelajaran terhambat, hambatan dari berbagai hal, dsb. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan, keputusasaan atau bahkan stress yang menumpuk. Tenaga pendidik mungkin dapat terbawa kepada suatu perasaan bahwa apa yang mereka lakukan adalah sia-sia dan lebih lanjut akan membawa kepada sikap melakukan aktivitas pengajaran sebagai rutinitas tanpa disertai keinginan lebih lanjut untuk mengembangkannya.

Mengenai hal ini, Candra (2009:11) berpendapat bahwa terdapat tiga jenis atau tahap kehidupan yaitu hidup yang berfungsi, hidup yang bermakna, dan hidup untuk Tuhan. Jika seorang pendidik mendedikasikan kehidupannya untuk mengejar hidup yang berfungsi dan hidup yang bermakna, maka manakala hasil yang diperoleh mungkin tidak sesuai dengan yang diinginkannya maka ia akan terjebak ke dalam perasaan putus asa seperti di atas. Hanya

dengan terus mengingat bahwa pengajaran yang dilakukan adalah sebagai bentuk pelayanan kepada Kristus maka seorang pendidik akan menemukan kekuatan untuk menjaga kualitas pengajaran yang dilakukannya dan lebih lanjut terus menerus mengembangkannya. Komitmen dan totalitas dalam melakukan kegiatan pengajaran akan kuat karena semuanya didedikasikan kepada tujuan yang lebih besar sedangkan hasil yang terlihat sesaat dijadikan sebagai tingkat ukuran untuk pengembangan lebih lanjut. Komitmen juga akan bertahan lebih lama dan lebih kuat dan mampu melewati berbagai tantangan yang ada karena pandangan ditujukan jauh ke depan dan melewati batas-batas umum.

Pada akhirnya pengajaran yang dilakukan selain sebagai bentuk pelayanan kepada Kristus perlu juga dipandang sebagai sebuah bentuk kasih, dimana pendidik memberikan pengetahuan, keahlian, dan menanamkan nilai-nilai yang berguna bagi siswa didik disertai harapan akan kebaikan siswa didik. Kasih tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dengan komitmen dan totalitas yang penuh. *Mother Theresa* berpendapat: “Jangan memandang bahwa kasih, supaya menjadi murni/tulus haruslah luar biasa besar/hebatnya; melainkan yang kita butuhkan adalah mengasihi tanpa pernah mengenal lelah.”

## **Simpulan**

Banyak orang memandang mengajar sebagai suatu panggilan hidup. Panggilan hidup tentunya memiliki tujuan dan di sini tujuan yang terlihat adalah bagi para siswa. Mengajar ditujukan untuk memperlengkapi siswa dengan berbagai pengetahuan, keahlian dan menanamkan nilai-nilai positif yang kesemuanya itu secara harmonis saling mengisi dan membantu kehidupan siswa kelak baik dalam dunia kerja maupun dalam bermasyarakat. Para pendidik Kristen perlu ikut serta dalam menyukseskan tujuan ini. Dalam hal penanaman nilai-nilai Kristiani, para pendidik perlu menyadari akan nilai-nilai Kristiani itu sendiri terutama keunikannya yang tidak dimiliki nilai-nilai pada umumnya; menyadari besarnya pengaruh dan tanggung jawab yang dimiliki; situasi dan kondisi yang dapat didayagunakan secara kreatif dalam penanaman nilai-nilai positif tersebut; dan arti pentingnya integritas dalam hal ini. Selain itu perlu disadari bahwa mengajar untuk Kristus dapat dipandang sebagai bentuk pelayanan kepada Kristus dan dapat terjadi kapan saja dan mungkin pada berbagai disiplin ilmu. Hal ini akan memberikan kekuatan yang lebih kepada pendidik dan membantu dalam melewati masa-masa sulit atau dalam menghadapi kemungkinan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pengajaran juga perlu dipandang sebagai bentuk kasih kepada siswa

didik sehingga selalu membutuhkan komitmen, totalitas dan rasa senang dalam melakukannya.

## **Referensi**

Candra, B. (2009). *True and Simple Life for Christian: Memilih antara Hidup Berfungsi, Hidup Bermakna, Hidup untuk Tuhan*. Tangerang: CV. Lifemedia Anugerah Pratama.

Engkoswara dan Meirawan, D. (2007). *Revitalisasi Budaya Bangsa: Menuju Indonesia Modern dan Sejahtera 2020*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan – Universitas Pendidikan Indonesia.

Jarden, J.J.(2009). *Implementasi Nilai-nilai Hidup Kristiani di Universitas Kristen Maranatha – ppt*. Bandung: Badan Pelayanan Kerohanian Universitas Kristen Maranatha.

Newman, L.L. (2004). Faith, Spirituality, and Religion: A Model for Understanding the Differences. *College Student Affairs Journal*; Spring 2004; 23, 2; Academic Research Library pg. 102.